



Makna Denotatif dan Konotatif dalam Puisi Fakkir Bighairik Karya Mahmoud Darwish: Kajian Semantik

Muhammad¹, Sayyed Zuhdi²

¹⁻² Bahasa dan Kebudayaan Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Al-Azhar Indonesia, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Muhammadfaqod29@gmail.com

Abstract. *This study examines the denotative and connotative meanings in Mahmoud Darwish's poem "Fakkir Bighairik" using a semantic approach. Language as a sign system has a primary function in conveying meaning, and poetry is the medium of linguistic expression richest in such meaning. Darwish's poem, through dense diction, depicts empathy, humanity, and the struggle of the Palestinian people by inviting readers to "think of the other." This study uses a descriptive-qualitative method with library techniques, where data is taken from the text of Fakkir Bighairik's poem and analyzed based on the theory of denotative and connotative meaning. The results show that the denotative meaning in this poem conveys a direct and straightforward message, while the connotative meaning provides emotional, social, and moral depth that strengthens the humanitarian message. The combination of these two meanings creates a poetic effect that awakens readers' awareness of solidarity and universal human values. In addition, this poem also invites readers to reflect on their role in the humanitarian struggle and reminds them of the importance of fighting for human rights amidst conflict.*

Keywords: *Connotative Meaning; Denotative Meaning; Mahmoud Darwish; Modern Arabic Poetry; Semantics*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji makna denotatif dan konotatif dalam puisi Fakkir Bighairik karya Mahmoud Darwish dengan pendekatan semantik. Bahasa sebagai sistem tanda memiliki fungsi utama dalam menyampaikan makna, dan puisi merupakan medium ekspresi bahasa yang paling kaya akan makna tersebut. Puisi Darwish, melalui diksi yang padat, menggambarkan empati, kemanusiaan, dan perjuangan rakyat Palestina dengan mengajak pembaca untuk "memikirkan yang lain." Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik kepustakaan, dimana data diambil dari teks puisi Fakkir Bighairik dan dianalisis berdasarkan teori makna denotatif dan konotatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif dalam puisi ini menyampaikan pesan secara langsung dan lugas, sedangkan makna konotatif memberikan kedalaman emosional, sosial, dan moral yang memperkuat pesan kemanusiaan. Kombinasi kedua makna tersebut menciptakan efek puitis yang menggugah kesadaran pembaca tentang solidaritas dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Selain itu, puisi ini juga mengajak pembaca untuk merenungkan peran mereka dalam perjuangan kemanusiaan dan mengingatkan akan pentingnya memperjuangkan hak-hak asasi manusia di tengah konflik.

Kata kunci: Mahmoud Darwish; Makna Denotatif; Makna Konotatif; Puisi Arab Modern; Semantik

1. LATAR BELAKANG

Menurut (Fachrudin, 2021), bahasa merupakan tanda (dall) yang memiliki makna (madlūl). Keduanya saling berkaitan erat dan dapat dimaknai secara beragam tergantung dari sudut pandang yang digunakan. (Matsna, 2016) menambahkan bahwa bahasa bersifat arbitrer, menjadi alat komunikasi sekaligus lambang bunyi. Karena sifatnya yang arbitrer, kajian tentang makna relatif jarang dibandingkan dengan kajian sintaksis dan morfologi. Padahal, sebagai objek dalam bidang semantik, makna memiliki kompleksitas tersendiri. Namun sejak tahun 1960-an, kajian makna mulai banyak diminati seiring meningkatnya kesadaran manusia akan kekuatan simbol bahasa sebagai sarana penyampai pesan dan perasaan kepada orang lain.

Sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan pikiran dan pengalaman penulis. Salah satu bentuk ekspresi bahasa yang paling padat dan estetis adalah karya sastra. Di antara berbagai jenis karya sastra, puisi menempati posisi yang

istimewa karena di dalamnya bahasa dimanfaatkan secara maksimal untuk membangun makna dan keindahan. (Wahyuni, 2016) menjelaskan bahwa puisi diciptakan melalui hubungan antarunsur yang saling mendukung, sehingga membentuk makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Tujuan puisi, menurut (Ganie, 2015), bukan hanya untuk mengekspresikan perasaan, tetapi juga untuk memperlihatkan kebenaran, memengaruhi pembaca, dan menyebarkan nilai-nilai moral kepada khalayak.

Salah satu penyair besar yang menggunakan puisi sebagai media penyampaian pesan kemanusiaan adalah Mahmoud Darwish, penyair Palestina yang dikenal karena karya-karyanya sarat akan makna eksistensial, nasionalisme, dan empati universal. Salah satu puisinya yang terkenal, Fakkir Bighairik (“Pikirkan yang Lain”), menampilkan nilai kemanusiaan yang dalam—mengajak pembaca untuk merenungkan keberadaan orang lain dalam setiap tindakan kehidupan sehari-hari. Puisi ini menjadi bentuk kritik halus terhadap sikap egosentris manusia modern sekaligus ajakan untuk menumbuhkan solidaritas dan kesadaran sosial.

Sebagai karya sastra, puisi Darwish sarat dengan makna yang tidak selalu mudah dipahami oleh pembaca. Bahasa yang digunakan cenderung metaforis, simbolik, dan konotatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2017) bahwa bahasa dalam puisi bersifat ambigu, penuh makna konotatif, dan menyimpan tujuan tersirat. Karena itu, peneliti tertarik menelusuri lebih jauh makna-makna yang tersembunyi dalam puisi Fakkir Bighairik karya Mahmoud Darwish melalui kajian semantik, khususnya dari segi makna denotatif dan konotatif.

(Qusairi, 2017) menjelaskan bahwa makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya, bersifat lugas, dan dikenal secara umum oleh masyarakat. Sebaliknya, (Sobur, 2001) menyebut makna konotatif sebagai makna tambahan yang bersifat emosional dan kontekstual, bergantung pada pengalaman serta persepsi pembaca. Dalam konteks puisi Darwish, dua jenis makna ini saling berpadu untuk menciptakan kedalaman makna yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga simbolik dan reflektif.

Penelitian terdahulu yang relevan di antaranya dilakukan oleh (Hayati & Jadidah, 2022) berjudul Analisis Makna Denotasi dan Konotasi dalam Novel Dua Barista Najhaty Sharma (Kajian Semantik). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna denotatif lebih dominan digunakan dibandingkan makna konotatif. Penelitian lain oleh (Subet & Daud, 2019) dalam Makna Denotatif dan Konotatif dalam Slanga Palcur menemukan adanya 16 data makna konotatif yang diidentifikasi melalui percakapan sehari-hari, menegaskan bahwa pemaknaan konotatif muncul dari konteks sosial tertentu.

Kajian mengenai semantik sendiri, sebagaimana dijelaskan (Chaer, 2009) , merupakan upaya memahami makna dalam bahasa. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan pendekatan semantik untuk menganalisis puisi Fakkir Bighairik karya Mahmoud Darwish, dengan fokus pada makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian semantik dalam sastra Arab modern, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pesan kemanusiaan yang ingin disampaikan oleh Darwish melalui puisinya.

2. KAJIAN TEORITIS

Semantik

(Yanda & Ramadhanti, 2017) menjelaskan bahwa semantik secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu *semantics* yang berarti cabang ilmu bahasa tentang makna atau tanda bahasa, dalam bahasa Yunani adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan, adapun dalam bahasa Indonesia yaitu semantik yang berarti cabang ilmu bahasa tentang makna tanda bahasa. Dalam artian bahwa makna tersebut adalah bagian dari bahasa. (Matsna, 2016) menjelaskan bahwa ‘ilmu ad-dalalah terdiri dari dua kata yaitu ‘ilmu yang bermakna pengetahuan dan ad-dalalah yang berarti maksud atau makna. Maka bisa disimpulkan bahwa ‘ilmu ad-dalalah berarti pengetahuan tentang makna.

Makna

(Amayirah, 1987) menyatakan bahwa makna merupakan aspek yang sangat penting dalam kajian bahasa, sebab hakikat utama bahasa adalah untuk menyampaikan makna. Dengan kata lain, makna menjadi tujuan akhir dalam proses komunikasi, baik antara pembicara dan pendengar maupun antara penulis dan pembaca. (Aminuddin, 2008) menjelaskan bahwa makna memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai unsur internal bahasa, termasuk latar sosial dan budaya yang melingkupinya, pengguna bahasa baik sebagai penutur maupun pendengar, serta konteks dan variasi tuturan yang digunakan dalam penyampaian pesan.

a. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

(Chaer, 2009) menjelaskan sebagaimana dikutip oleh (Dia, 2023) bahwa Makna denotatif adalah makna asli atau makna sebenarnya yang dimiliki sebuah leksem. Maka makna denotatif juga sama dengan makna leksikal. Umpamanya kata “Sapi” secara makna denotatif adalah sejenis binatang yang ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya.

Jika makna denotatif mengacu pada makna asli atau sebenarnya, maka makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan dari aslinya. Pada makna konotatif terdapat hubungan

terhadap nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut (Dhanawaty dkk., 2017). Contohnya seperti kata *kurus*, *kurus* berkonotasi netral, artinya tidak memiliki nilai rasa. Tapi pada kata *ramping*, yang sebenarnya sinonim dari kata *kurus*, memiliki konotasi positif. Sebaliknya kata *kerempeng* juga memiliki arti kata yang sama dengan *kurus*, tapi memiliki konotasi yang negatif.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teknik kepustakaan untuk mengumpulkan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi yang berjudul *Fakkir Bighairik* karya Mahmoud Darwish. Metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dokumentasi, yaitu peneliti membaca, mencatat, dan menerjemahkan data temuan. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dalam kajian makna untuk menemukan makna denotasi dan konotasi dalam puisi *Fakkir Bighairik* karya Mahmoud Darwish.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bait Pertama

وَأَنْتَ تُعِدُّ فُطُورَكَ ، فَكِّرْ بِغَيْرِكَ
[لَا تَنْسَ قُوْتَ الْحَمَامِ]

Saat kau menyiapkan sarapanmu, pikirkan orang lain

Jangan lupa dengan makanan merpati

a. Makna Denotatif

Pada baris pertama ini, terdapat makna sebenarnya yaitu, penyair meminta kepada orang kedua bahwa ketika sedang menyiapkan sarapan, maka pikirkanlah orang lain, dan jangan lupa dengan makanan merpati.

b. Makna Konotatif

Makna lain dari baris tersebut adalah, penyair mengkritik orang yang dalam kondisi aman agar memikirkan orang-orang yang ada di palestina, dimana bagi orang-orang palestina untuk bisa bangun dalam keadaan aman dan damai sambil menyiapkan sarapan merupakan hal yang mustahil, dikarenakan setiap hari mereka terbangun oleh ancaman dan suara perang, maka dari itu penyair meminta orang-orang yang dalam keadaan aman untuk membayangkan apa yang orang-orang palestina rasakan.

Bait Kedua

وَأَنْتَ تَخُوضُ حُرُوبَكَ، فَكِّرْ بغيرِكَ
[لَا تَنْسَ مَنْ يَطْلُبُونَ السَّلَامَ]

Saat kau melancarkan peperanganmu, pikirkan orang lain

Jangan lupakan mereka yang mencari kedamaian

a. Makna Denotatif

Pada baris kedua ini, terdapat makna sebenarnya yaitu, permintaan penyair kepada orang kedua yang hendak melancarkan peperangan, maka pikirkanlah orang lain yang sedang mencari kedamaian.

b. Makna Konotatif

Terdapat makna lain dari baris tersebut, yaitu gambaran sikap egois yang sangat berlebihan, yaitu keadaan di mana sekelompok orang menyalakan api peperangan dan perselisihan demi mengejar keuntungan materi, bahkan rela terlibat dalam konflik yang sesungguhnya tidak perlu, tanpa berusaha mendukung pihak-pihak yang menginginkan perdamaian. Gambaran ini juga menyindir kesibukan negara-negara Arab yang saling bertikai demi kepentingan masing-masing, sementara mereka mengabaikan penderitaan di Al-Aqsa berupa rasa takut, kecemasan, pembunuhan, dan pengusiran. Semua itu menghadirkan potret getir yang menyentuh setiap insan yang masih memiliki nurani kemanusiaan.

Bait Ketiga

وَأَنْتَ تُسَيِّدُ فَاتُورَةَ الْمَاءِ، فَكِّرْ بغيرِكَ
[مَنْ يَرْضَعُونَ الْغَمَامَ]

Saat kau membayar tagihan air, pikirkan orang lain

Jangan lupakan mereka yang menghirup awan

a. Makna Denotatif

Pada baris ketiga ini, terdapat makna sebenarnya yaitu, penyair meminta kepada orang kedua ketika membayar tagihan air, maka pikirkanlah orang lain yang menghirup awan.

b. Makna Konotatif

Terdapat makna lain dari baris tersebut yaitu, gambaran dari realitas kehidupan. Seakan-akan orang-orang egois menikmati air dan kehidupan dengan bebas, tetapi lupa pada penderitaan bangsa Palestina yang hanya bisa mendapatkan air dari hujan yang turun, dan itu merupakan bagian yang sangat sedikit dari anugerah kehidupan. Dalam kelemahan itu, mereka tetap berjuang keras untuk bertahan hidup dan melawan segala kesulitan.

Bait Keempat

وَأَنْتَ تَعُودُ إِلَى الْبَيْتِ، بَيْتِكَ، فَكِّرْ بغيرِكَ
[لَا تَنْسَ شَعْبَ الْخِيَامِ]

Saat kau pulang ke rumah, rumahmu, pikirkan orang lain

Jangan lupakan orang-orang di tenda-tenda

a. Makna Denotatif

Pada baris keempat ini, terdapat makna sebenarnya yaitu, penyair meminta kepada orang kedua agar ketika pulang kerumah, hendaknya memikirkan orang-orang yang ada di tenda-tenda.

b. Makna Konotatif

Terdapat makna lain dari baris tersebut yaitu, penyair menyinggung dua kelompok: mereka yang dengan mudah dapat kembali ke rumah dan tanah airnya, serta mereka yang kehilangan tanah air dan tidak mampu kembali. Bahkan orang-orang Palestina yang masih tinggal di tanahnya sendiri merasa terasing, karena harus hidup di bawah tirani, kekerasan, kehilangan, pembunuhan, dan ancaman kematian maupun pengungsian yang tiada henti. Tanah air yang seharusnya menjadi tempat aman justru memaksa mereka berlindung di tenda-tenda rapuh, yang tak sanggup melawan teriknya musim panas atau dinginnya musim dingin. Tenda-tenda itu menjadi simbol pengungsian dan ketidakamanan. Namun, penyair menggambarkan bahwa meski tampak rapuh akibat perang, tenda-tenda tersebut berdiri di atas tiang penopang yang kokoh—melambangkan prinsip, cinta tanah air, semangat perlawanan, dan perjuangan yang terus menguatkan serta meneguhkan mereka.

Bait Kelima

وَأَنْتَ تَنَامُ وَتُحْصِي الْكَوَاكِبَ، فَكِّرْ بغيرِكَ
[نَمَّةٌ مَنْ لَمْ يَجِدْ حَيِّزاً لِلنَّمَامِ]

Saat kau tidur dan menghitung bintang, pikirkan orang lain

Ada yang tidak punya tempat untuk tidur

a. Makna Denotatif

Pada baris kelima ini, terdapat makna sebenarnya yaitu, penyair meminta orang kedua untuk memikirkan orang yang tidak punya tempat tidur disaat dia tidur dan menghitung bintang.

b. Makna Konotatif

Makna lain atau makna dibalik itu adalah sang penyair menggambarkan keadaan seseorang yang menikmati kenyamanan dan kestabilan, tidur tanpa rasa takut atau

terancam, merasa tenang tentang dirinya sendiri, rumah, dan negaranya, merenungkan langit dan menghitung bintang-bintangnya, bermimpi, merenung, berpikir, dan hidup dalam kenyamanan. Ia menggambarkan keadaan lain yang berbeda dari keadaan yang bahkan tak memiliki kemewahan untuk tidur, karena ia hampir tak menemukan tempat untuk tidur, karena ruang ini merujuk pada tenda-tenda dan negara tempat mereka berlindung, karena mereka tak merasa nyaman, karena mereka tidak memiliki kenyamanan kecuali di tanah air mereka, meskipun mereka tinggal di istana-istana di luarnya, karena tanah air adalah kenyamanan dan perhatian mereka, dan kata ruang menunjukkan bahwa kondisi telah menjadi sempit bagi mereka dalam segala hal, karena keluasan dan keluasan hanya ditemukan di negara mereka.

Bait Keenam

وَأَنْتَ تَحَرَّرُ نَفْسَكَ بِالْإِسْتِعَارَاتِ، فَكِّرْ بِغَيْرِكَ
[مَنْ فَقَدُوا حَقَّهُمْ فِي الْكَلَامِ]

Saat kau membebaskan dirimu dengan metafora, pikirkan orang lain

Mereka yang kehilangan hak untuk berbicara

a. Makna Denotatif

Pada baris keenam ini, terdapat makna sebenarnya yaitu, perintah penyair kepada orang kedua untuk memikirkan orang-orang yang kehilangan hak berbicara ketika sedang membebaskan diri dengan metafora.

b. Makna Konotatif

Makna lain atau dibalik itu adalah penyair ingin mendorong setiap orang agar terlibat aktif dalam isu Palestina. Penyair mengingatkan bahwa mereka yang hidup dalam kebebasan, kenyamanan, dan stabilitas memiliki ruang luas untuk mengekspresikan diri tanpa takut. Sementara itu, rakyat Palestina justru kehilangan hak bicara mereka akibat ancaman penangkapan politik, pembungkaman, hingga pembunuhan. Mereka hidup dalam pusaran tragedi kemanusiaan yang sarat perjuangan, tetapi tidak memiliki kesempatan untuk menyuarakannya. Kehilangan hak berbicara ini juga mencerminkan hilangnya kisah, pengorbanan, dan tragedi besar yang belum sempat mereka ungkapkan. Realitas ini benar-benar dialami oleh rakyat Palestina hingga kini.

Bait Ketujuh

وَأَنْتَ تَفَكِّرُ بِالْآخِرِينَ الْبُعِيدِينَ، فَكِّرْ بِنَفْسِكَ
[قُلْ: لِيَتَنِي شَمْعَةٌ فِي الظَّلَامِ]

Saat kau memikirkan orang-orang jauh itu, pikirkan dirimu sendiri

Katakan: "Andai aku adalah lilin di dalam kegelapan!"

a. Makna Denotatif

Pada baris ketujuh ini terdapat makna sebenarnya yaitu, penyair meminta kepada orang kedua ketika memikirkan orang-orang jauh, maka hendaknya memikirkan dirinya sendiri seraya berkata “Andai aku adalah lilin di dalam kegelapan!”.

b. Makna Konotatif

Makna lain atau makna dibalik itu adalah, penyair menekankan pentingnya memikirkan diri sendiri, dan ini untuk pertama kalinya sejak awal puisi, sebab diri dianggap memiliki peran besar dan pengaruh nyata dalam menciptakan perubahan—sebuah tujuan yang sejak awal ingin dicapai penyair, yakni membangkitkan nurani dan menghidupkan kembali nilai kemanusiaan yang hilang. Ia mengutip pepatah “*Daripada mengutuk kegelapan, nyalakanlah lilin*” sebagai simbol terbaik untuk menyampaikan gagasannya. Meski cahaya lilin kecil, jika dinyalakan oleh setiap orang, kegelapan akan sirna. Melalui hal ini, penyair menyerukan persatuan bangsa Arab, karena hanya dengan persatuanlah keadaan rakyat Palestina dapat berubah, sehingga penderitaan berupa kehilangan, pembunuhan, dan pengungsian dapat dihapuskan. Dengan demikian, seruan ini menjadi ajakan kepada semua orang untuk bergerak, mengambil langkah nyata, dan mendukung perjuangan Palestina.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi Fakkir Bighairik karya Mahmoud Darwish melalui pendekatan semantik, dapat disimpulkan bahwa puisi ini memuat perpaduan yang harmonis antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif digunakan untuk menyampaikan pesan secara eksplisit dan mudah dipahami, sedangkan makna konotatif memperkaya makna tersebut dengan nuansa emosional, sosial, dan moral yang lebih dalam.

Darwish, melalui puisinya, mengajak pembaca untuk menumbuhkan empati dan kesadaran sosial dengan cara “memikirkan yang lain” dalam setiap aspek kehidupan. Ia menggunakan simbol dan metafora yang sarat makna untuk menggambarkan penderitaan, perjuangan, dan harapan rakyat Palestina. Setiap bait puisinya tidak hanya menyentuh sisi

kemanusiaan, tetapi juga menjadi bentuk kritik terhadap sikap egois dan ketidakpedulian manusia modern.

Kajian semantik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna denotatif dan konotatif sangat penting dalam mengungkap pesan dan nilai kemanusiaan yang tersembunyi di balik karya sastra. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam studi semantik sastra Arab modern, khususnya dalam memahami bagaimana penyair seperti Mahmoud Darwish menggunakan kekuatan bahasa untuk menyuarakan nilai-nilai universal tentang cinta, solidaritas, dan kemanusiaan.

DAFTAR REFERENSI

- Amayirah, K. A. (1987). *Fi at-Tahlil al-Lughawi*. Maktabal al-Manar.
- Aminuddin. (2008). *Semantik: Pengantar studi tentang makna*. Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Dhanawaty, N. M., Widarsini, N. P. N., & Satyawati, M. S. (2017). *Pengantar linguistik umum*. Pustaka Larasan.
- Dia, E. E. (2023). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Lima Aksara.
- Fachrudin, A. A. (2021). *Linguistik Arab: Pengantar sejarah dan mazhab*. DIVA PRESS.
- Ganie, T. N. (2015). *Buku induk bahasa Indonesia: Pantun, puisi, sya'ir, pribahasa, gurindam dan majas*. Araska.
- Hayati, A. N., & Jadidah, N. N. J. N. (2022). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik). *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 17-31. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1355>
- Matsna. (2016). *Kajian semantik Arab: Klasik dan kontemporer*. Prenadamedia Group.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika: Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Qusairi, W. (2017). Makna kritik sosial pada lirik lagu *Merdeka* karya grup musik Efek Rumah Kaca. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 202-216.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2019). Makna denotatif dan konotatif dalam slanga pelacur. *Multi Disciplinary Research Journal*. <https://doi.org/10.31226/osf.io/9qjpe>
- Wahyuni, L. (2016). Pembentukan citra diri dalam puisi *Kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana* karya KH. A. Mustofa Bisri. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 187-194.
- Yanda, D. P., & Ramadhanti, D. (2017). *Pengantar kajian semantik*. Penerbit Deepublish.